

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja diartikan sebagai masa transisi antara masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang penting dalam rentang kehidupan, karena mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2014). Kemudian menurut Erikson (dalam Berk, 2012), remaja berada dalam tahap perkembangan identitas pribadi vs kebingungan peran. Pada tahapan ini, remaja berusaha membentuk identitas pribadi mereka dan mengetahui peran di masyarakat. Namun tidak semua remaja dapat menghadapi perubahan yang ada. Sebagian remaja kesulitan menangani begitu banyak perubahan yang terjadi dalam satu waktu dan mungkin membutuhkan bantuan untuk menghadapi bahaya di sepanjang jalan (Papalia, 2008), sehingga dapat disimpulkan bahwa usia remaja dianggap sebagai tahapan usia bermasalah (Harlock, 2002). Masyarakat Indonesia pun memiliki pandangan yang sama, bahwa remaja merupakan usia yang bermasalah dan dikenal mempunyai sifat keingintahuan yang besar, menyukai tantangan dan berani menanggung resiko atas apa yang diperbuatnya tanpa pertimbangan yang matang (Organization, 2015).

Dalam memutuskan sesuatu seseorang perlu mempertimbangkan hal tersebut dengan baik. Pertimbangan yang matang pada remaja akan berkembang seiring dengan berjalannya waktu, sikap dan tugas perkembangan remaja, terutama sikap sosialnya terhadap hubungan dengan teman sebaya (Santrock, 2007). Menurut Santrok (2007) keterampilan mengembangkan kognisi sosial (*social cognition*) merupakan aspek yang penting untuk mencapai keberhasilan dalam menjalin relasi dengan kawan sebaya. Oleh sebab itu teman sebaya merupakan tempat bergantung atau sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam berhubungan sosial menuju kedewasaan dibandingkan orang dewasa lainnya (Arnett, 2000; Gardner & Steinberg, 2005).

Dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain adakalanya remaja mengalami kesulitan seperti berbeda pendapat dengan orang lain, mendapat respon yang kurang menyenangkan dari orang lain karena sesuatu hal atau tidak dapat mengungkapkan dengan jelas apa yang diinginkannya. Hal ini dapat menimbulkan masalah yang bisa menghambat remaja dalam bersosialisasi dengan orang lain (Sari, 2007). Hambatan remaja dalam bersosialisasi tersebut dapat membawa remaja pada dampak yang kurang baik, seperti penyalahgunaan obat terlarang, merokok, tawuran, pergaulan bebas, kriminalitas, gangster bahkan mabuk-mabukan (Petersen et al, dalam Papalia, 2008). Perilaku tersebut dapat disebut dengan kenakalan remaja.

Timbulnya kasus kenakalan remaja yang marak terjadi dikarenakan remaja tidak mampu menolak melainkan mengikuti apa saja yang diminta oleh teman sebayanya untuk melakukan perbuatan yang negatif. Menurut data KPAI (2019) jumlah remaja berhadapan dengan hukum mencapai 1,251 kasus dan penggunaan NAPZA mencapai 344 kasus. Sedangkan data UNICEF pada tahun 2016 juga menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia mencapai 50%. Waka Polres Metro Bekasi mengungkapkan adanya peningkatan kasus kriminal di Kabupaten Bekasi yang meliputi 23 Kecamatan, 7 Kelurahan dan 180 desa sebanyak 552 kasus yang terjadi pada tahun 2020-2021 (Pojok Bekasi, 2021). Hal ini sejalan pula dengan kasus kriminal yang terjadi di Desa Babelan Kota, yang memiliki 7.429 remaja dimana daerah ini merupakan desa dengan kasus kenakalan remaja yang paling tinggi jika dibandingkan daerah lainnya di Kabupaten Bekasi. Berdasarkan komunikasi pribadi yang dilakukan, Kanit Reskrim Polsek Babelan mengungkapkan sebanyak 106 kasus kriminal yang terjadi diantaranya penggunaan narkoba 29%, tawuran antar kelompok 14%, tawuran menggunakan senjata tajam 30%, pencurian kendaraan bermotor 12%, pelecehan seksual 9% dan kasus perampokan sebanyak 6%.

Fenomena yang terjadi pada remaja Indonesia memperlihatkan bahwa, remaja saat ini masih belum mampu untuk mengungkapkan perasaannya dalam mengutarakan penolakan apabila ada pernyataan atau ajakan yang tidak sesuai dengan pendapatnya, hal ini merupakan salah satu ciri dari remaja dengan perilaku asertif rendah (Alberti & Emmons, 2002). Sehingga bila remaja yang kurang mampu berperilaku asertif, maka lingkungan akan mudah untuk mengendalikannya. Hal tersebut dapat mengarah kepada kasus kenakalan remaja. Oleh sebab itu dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan kenakalan remaja, diperlukan suatu kemampuan interpersonal untuk memunculkan perilaku dimana seseorang dapat mengekspresikan perasaan secara terbuka ketika menghadapi situasi tertentu yaitu perilaku asertif (Alberti dan Emmons, 2002). Kenakalan remaja yang terjadi kalangan remaja Desa Babelan Kota ini juga memiliki keterkaitan antara kenakalan remaja dengan perilaku asertif yang dimiliki remaja, hal ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Sriyanto (2014) bahwa remaja yang kurang mampu untuk bersikap asertif, lebih cenderung untuk melakukan kenakalan remaja. Seperti misalnya, tawuran dengan kelompok remaja desa lainnya, pembegalan menggunakan senjata tajam, dan juga kasus pelecehan seksual.

Alberti & Emmons (2002) mengungkapkan bahwa individu dengan perilaku asertif artinya individu yang berperilaku yang tegas menyatakan perasaan mereka, meminta apa yang mereka inginkan dan mampu mengatakan “tidak” tentang suatu hal. Hal ini terlihat dari ciri-ciri remaja dengan perilaku asertif yang

tinggi yaitu remaja mampu untuk mengutarakan pikiran dan perasaannya secara langsung dan tegas tanpa mengikuti pilihan orang lain, mampu memberi ide dan saran kepada orang lain serta dapat mengutarakan penolakan tanpa perasaan bersalah (Lange & Jakubowsky, 2008). Melalui perilaku asertif juga seseorang dapat membina hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya sehingga seseorang tersebut memperoleh rasa berharga dan dibutuhkan oleh orang lain terutama ditekankan pada hubungan interpersonal baik sejenis maupun lawan jenis.

Asertivitas akan menjadikan remaja memiliki daya tahan menghadapi pengaruh teman sebaya yang sangat menekan di sekitarnya. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan dapat mempertanggungjawabkan tindakan yang mereka lakukan. Untuk menjadikan remaja memiliki pribadi yang kuat dan bertanggung jawab, pola asuh orang tua memiliki peran yang paling menentukan. Hal ini disebabkan karena orang tua merupakan pendidik utama dalam menanamkan nilai-nilai yang dibutuhkan anak dalam mengarungi kehidupannya di masa depan. Pola asuh orang tua yang mendorong terbentuknya kepercayaan diri untuk menyatakan pendapat secara terbuka akan sangat dibutuhkan oleh remaja.

Kemampuan untuk berperilaku asertif pada remaja tidaklah muncul begitu saja, namun terbentuk melalui tahapan perkembangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif, yaitu pendidikan, jenis kelamin, kebudayaan serta lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Setyawan (dalam Hasanah, Suharso dan Saraswati, 2014) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab perilaku asertif seseorang, yaitu pola asuh orang tua. Menurut Baumrind (1991) pola asuh adalah suatu cara bagaimana orangtua mengasuh dan mendidik anak. Sikap dan perilaku asertif orang tua kepada remaja memberikan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga berdampak pada perkembangan individu selanjutnya (Sriyanto, dkk., 2014). Terdapat pula aspek perilaku asertif menurut Alberti & Emmons (2002) ada empat yaitu, 1) mendukung kesetaraan dalam hubungan manusia, 2) bertindak menurut kepentingan dan minat, 3) mempertahankan hak-hak pribadi, 4) mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman.

Dalam penelitiannya, Baumrind (1991) menyatakan terdapat tiga jenis pola pengasuhan orang tua, yaitu pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pola asuh otoritatif Baumrind (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009) menyatakan bahwa pola asuh otoritatif adalah orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Jenis otoritatif memiliki ciri-ciri apabila anak harus melakukan sesuatu aktivitas, orang tua memberikan penjelasan perlunya hal tersebut dikerjakan; anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum

menerima hukuman; hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya, dan berat ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya; hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan. Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Sari, D.P., Istiana, dan Wahyuni, N.S.. (2021) menunjukkan bahwa banyak remaja yang berasal dari keluarga yang diasuh dengan pola asuh otoritatif, sehingga membuat mereka tidak merasa sendiri dan merasa sederajat dengan yang lainnya, hal ini dapat membuat perilaku asertif remaja lebih berkembang.

Sementara pola asuh otoriter Baumrind (Santrock, 2003) lebih berorientasi pada adanya permintaan yang tinggi dari orang tua terhadap anak dan tidak dibarengi dengan tingginya respon orang tua terhadap anak, hal ini cenderung memperlihatkan kekuatan (*power*) orang tua terhadap anak. Pola asuh ini menerapkan disiplin keras yang sesuai dengan kehendak orang tua dan serta membatasi kebebasan anak untuk mengungkapkan perasaannya, hal ini akan memberikan efek buruk terhadap perilaku anak. Jenis otoriter memiliki ciri-ciri orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa alasan yang jelas, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak, pada umumnya hukuman berupa hukuman fisik, orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Novianti (2021) mengenai pengaruh pola asuh otoriter orang tua dengan asertivitas siswa, yang mendapatkan hasil bahwa memiliki pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku asertif.

Berbeda pula dengan jenis pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua membiarkan anak memonitor aktivitas anak sendiri sedapat mungkin tanpa adanya tuntutan dari orang tua. Ketika membuat aturan, orang tua menjelaskan alasannya kepada anak, kasih sayang dan kehangatan tampak di dalam pengasuhan jenis ini, Baumrind (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Orang tua cenderung untuk mengikuti semua keinginan anak atau dalam istilah lain mungkin yang tepat yaitu memanjakan anak. Jenis permisif memiliki ciri-ciri tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua, anak diperkenankan berbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan anak, tidak ada hukuman, karena tidak ada ketentuan dan peraturan yang dilanggar; ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah; tidak ada hadiah, karena *sosial approval* akan merupakan hadiah yang memuaskan. Hal ini sejalan dengan penelitian Muntazia (2015) tentang Kaitan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Asertif

Dari seluruh pemaparan diatas dari ketiga jenis pola asuh tersebut, bisa menghasilkan berbagai dampak yang berbeda yang terjadi dalam diri remaja, tergantung dari bagaimana anak remaja itu memaknai dan menyikapinya dan juga

dari faktor kepribadian remaja itu sendiri. Perbedaan jenis pola asuh tersebut akan menghasilkan karakter individu remaja yang berbeda-beda pula. Dari pemaparan tiga jenis pola asuh orang tua, maka peneliti menduga bahwa terdapat perbedaan perilaku asertif ditinjau dari penerapan pola asuh orang tua pada remaja di Desa Babelan Kota. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Khalisah (2016) Perbedaan perilaku asertif ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja yang memiliki *clique*.

Dari pemaparan fenomena yang telah disampaikan, menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Desa Babelan Kota ini harus segera diatasi, apabila tidak teratasi maka remaja di Desa Babelan Kota akan tumbuh dengan perasaan cemas, selalu merasa dimanfaatkan oleh pihak lain, dan remaja tidak mampu mempertahankan hak dan keinginannya tanpa adanya pengaruh dari pihak lain, maka itu pola asuh orang tua dapat mendorong dan membentuk kepercayaan diri untuk menyatakan pendapat secara terbuka. Oleh karena itu dibutuhkan peran seluruh lapisan masyarakat dalam menangani kondisi remaja di Desa Babelan Kota, khususnya untuk orang tua yang memiliki anak remaja agar mengetahui pentingnya menumbuhkan komunikasi yang baik agar tertanam sikap percaya diri dan mampu mengutarakan keinginan remaja tanpa adanya pengaruh dari pihak lain, maka itu pola asuh orang tua dapat mendorong dan membentuk kepercayaan diri untuk menyatakan pendapat secara terbuka (Khalisah & Lubis, 2017).

Dengan adanya fenomena yang terjadi pada remaja baik di kota-kota besar maupun di pedesaan, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan perilaku asertif yang ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja di Desa Babelan Kota. Adapun dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu menurunkan angka kenakalan remaja seperti tawuran, konsumsi obat terlarang dan pembegalan melalui keterampilan komunikasi interpersonal dan pemahaman akan pentingnya perilaku asertif yang diajarkan oleh orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat perbedaan perilaku asertif ditinjau dari penerapan pola asuh orang tua pada remaja Di Desa Babelan Kota?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku asertif yang ditinjau dari penerapan pola asuh orang tua pada remaja di Desa Babelan Kota

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini memiliki manfaat penelitian sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dalam bidang psikologi, terkhusus pada bidang psikologi perkembangan remaja dalam melihat perbedaan perilaku asertif yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua pada remaja di Desa Babelan Kota.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini, diharapkan dapat :

- a. Bagi Remaja
Penelitian ini diharapkan remaja mampu mengeksplorasi tentang perilaku asertif dalam diri seseorang, sehingga remaja dapat mengembangkan perilaku asertif yang ada didalam dirinya.
- b. Bagi Orang Tua
Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan bagi orang tua yang memiliki permasalahan yang sama yaitu yang berhubungan dengan perilaku asertif.
- c. Bagi Polres Metro Bekasi
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi berkala mengenai kasus kenakalan remaja yang sering terjadi di Bekasi, khususnya di Desa Babelan Kota.